

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas

Madrasah al-Hidayah terletak di wilayah Kuala Kapuas, Jalan Pasar Sei Bilu, Kelurahan Terusan Raya, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah kode pos 73500 dengan status madrasah terdaftar berdasarkan SK Kanwil Depag Provinsi Kalimantan Tengah dengan nomor KW.15.04/4/PP.03.2/0356/2010 pada 14 Mei 2010 dengan nomor statistik madrasah 131262030065. Status gedung pinjam, dan status tanah wakaf dengan luas 10137,5 m², luas bangunan 162 m².¹

Awal berdirinya sekolah ini dari TK al-Qur'an, kemudian diusulkan oleh KEMENAG Kabupaten Kapuas menjadi madrasah diniyah pada tahun 1994 setelah berjalan beberapa tahun, namun karena kondisi jauh dari kota dan transportasi mahal, maka mendirikan madrasah Tsanawiyah dan Aliah, berdiri 2006 terdaftar 2007. Berawal dari 4 orang sekarang menjadi 114.²

Ketua yayasan sekaligus sebagai pemilik dan pendiri, kemudian di madrasah Aliah sebagai wakamat. Untuk pengelolaan juga masih

¹Laporan Bulanan Data sekolah madrasah Al-hidayah Kuala Kapuas, 27 Agustus 2019

²Diku Isam, Kepala Sekolah Madrasah Al-Hidayah, Wawancara Pribadi, 27 Agustus 2019

ditangani oleh kepala yayasan, dan masalah pembentukan kurikulum berkoordinasi dengan guru-guru setempat.

Visi misi sekolah ini adalah ikut serta serta pemerintah mencerdaskan bangsa, Mampu melaksanakan agama Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw dan menjadikan masyarakat Islam yang berakhlak baik, karena di daerah Terusan Raya ini adalah desa terpencil, bahkan dapat dikatakan tertinggal dibandingkan dengan desa-desa lainnya, jalur transportasi hanya bisa diakses melalui sungai menggunakan kapal, walaupun sebenarnya dari kabupaten Kapuas hanya berjarak 15 km.³ Adapun daftar staf dan pengajar di madrasah al-Hidayah adalah :

Tabel 4.1 Jumlah Staf Dan Pengajar Di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas Tahun 2019

No.	Nama Guru	Status N/S	Mata Pelajaran Yang Diajarkan	Ijazah Terakhir	Tahun Bertugas	Ket.
1.	Raudah, A.Ma	S	-	S 1	2006	Ka.Mad
2.	Diku Isam	S	Geografi/A.Akhlak	SMA	2007	WaKaM
3.	Mahlan	S	Q. Hadis B.Arab	S 1	2006	ad
4.	Johar	S	SKI	D2	2006	-
	Susanto,A.Ma	S	B.Indonesia			-
5.	Suraya	S	Mulok/Kesenian	SMA	2006	-
6.	Syamsudin	S	B.Arab	MA.PP	2006	-
7.	Marlina,S.Pd.I	S	Sosiologi, Biologi	S 1	2006	-
8.	Nengsih,S.Pd.I	S	PKn	S 1	2006	-
9.	Tri Astuti, S.Pd.I	S	B.Inggris/Matematika	S 1	2008	TU
	K. Rahman,S.Pd	S	/TI		2008	-
10.	Rahayu,S.Pd,I	S	Sejarah Umum	S 1	2008	-
11.	Hairrasyid S.Pd.I	S	Sosiologi, Biologi	S 1	2009	-
12.	Syam'ani Arifin	S	Fisika/Biologi/Kimia Ekonomi	S 1	2006	-
13				MA PP		-
14						Penjaga sekolah

Sumber : dokumen data madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas tahun 2019

³Diku Isam, Kepala Sekolah Madrasah Al-Hidayah, Wawancara Pribadi, 27 Agustus 2019

Adapun jumlah siswa di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas Tahun 2019

No	Kelas	Kelompok Belajar	Mutasi						Siswa Bulan Ini		
			Masuk			Keluar			Lk	Pr	Jlh
			Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh
1	X	2	25	27	52	-	-	-	25	27	52
2	XI	2	11	23	34	-	-	-	11	23	34
3	XII	1	12	16	28	-	-	-	12	16	28
Jumlah		3	48	66	114	-	-	-	8	48	66

Sumber : dokumen data madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas tahun 2019

Daftar ruang kelas di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas adalah:

Tabel 4.3 Daftar Ruangan Di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas Tahun 2019

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas Ruang	Tahun	Sumber Dana
1.	R.Belajar	3	162	2001	Swadaya
2.	R.Kepala	-	-	-	-
3.	R.TU	1	36	2003	Swadaya
4.	R.Guru	-	-	-	-
5.	R.Praktek	-	-	-	-
6.	R.Aula	1	63	2004	Depag

Sumber : dokumen data madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas tahun 2019

Tabel 4.4 Alur Penelitian Yang Dilakukan Di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas

Tanggal	Kegiatan Yang Dilakukan	Hasil Yang Didapat
25-02-2019	Observasi dan wawancara dengan kepala madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas	Mengetahui keadaan, informasi tentang madrasah, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas
24-08-2019	Membagikan skala untuk diuji validitas dan reliabilitasnya	Memperoleh hasil skala yang menjadi alat ukur gambaran kepribadian <i>mushalli</i> di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas
27-08-2019	Observasi dan membagikan skala yang sudah valid, wawancara dengan guru pembimbing kegiatan keagamaan	Untuk mengetahui gambaran kepribadian <i>mushalli</i> pada siswa di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas, dan melakukan proses triangulasi dengan guru pembimbing kegiatan keagamaan melalui wawancara
29-08-2019	Wawancara dengan subjek penelitian	Mengetahui faktor penyebab tinggi rendahnya kepribadian <i>mushalli</i> pada siswa madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas

2. Hasil Uji Validitas Skala

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.⁴ Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.⁵ Untuk mengetahui validitas suatu instrument dapat digunakan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998.), 160.

⁵ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 348.

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi *product moment*

N: jumlah subjek

x: jumlah skor item

r : jumlah skor total

Uji coba validitas instrument penelitian dengan menggunakan *software Microsoft excel* menggunakan rumus =correl. Ada 50 item pernyataan kepribadian *mushalli*, setelah diujikan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Skala Kepribadian *Mushalli*

Aspek	Indikator	Item				Jumlah
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Lulus	Gugur	Lulus	Gugur	
Kognitif	Istiqamah/ konsisten	1,17,2 1, 23		16,32, 33		7
Afektif	Bertanggung jawab	44,25	8, 22	20,35, 45		7
	Solidaritas	3, 24	5,4,	31,41	14	7
	Patuh terhadap pemimpin	2,29,4 8,34		15, 50	6	7
Psikomotorik	Disiplin	18,46, 30	7	26	10,40	7
	Mencintai kebersihan	11,12 ,43,47		38,28	19,37	8
	Bersikap tenang	9,27, 39,49		36,42	13	7
Total						50

3. Hasil Uji Reliabilitas Skala

Reliabilitas adalah ketepatan atau keejakan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya. Artinya kapanpun alat itu digunakan akan menghasilkan alat ukur yang sama.⁶ Untuk reliabilitas data yang digunakan peneliti akan menggunakan rumus *alpha cronbach* untuk menguji instrumen yang digunakan dalam penelitian dengan rumus yang digunakan yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

$$r_{11} = \left(\frac{50}{50-1} \right) = 1.020408$$

$$\left(1 - \frac{10.2937}{74.1395} \right) = 0.861158$$

$$r_{11} = 1.020408 \times 0.861158 = 0.878732$$

Uji reliabilitas (kategori koefisien reliabilitas Guilford)⁷

⁶Sugiono, 348.

⁷[http://File.Upi.Edu/Direktori/FPMIPA/JUR._Pend._Matematika/196412051990031Bam bagAvip Priatna_M/makalah_November_2008.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/FPMIPA/JUR._Pend._Matematika/196412051990031Bam%20bagAvip%20Priatna_M/makalah_November_2008.Pdf)

Interval koefisien tingkat hubungan

0,00-0,200 : sangat rendah

0,200-0,400 : rendah

0,400-0,600 : sedang

0,600 – 0,800 : tinggi

0,800 – 1,00 : sangat tinggi

4. Kegiatan Keagamaan dan Pelaksanaanya Di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas

Kegiatan keagamaan adalah segala usaha, dalam wujud sikap dan perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Artinya kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang baik dan kegiatan yang dilakukan dengan cara mengajak kepada orang lain untuk menjalankan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Kegiatan keagamaan merupakan suatu proses atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar sengaja dan berencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.

Berikut adalah tabel kegiatan keagamaan di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas:

Tabel 4.5 Jenis Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas Tahun 2019

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Siswa	Tempat
1	Membaca <i>rathibul ath-has</i>	Senin-kamis 07.30-08.00	Semua siswa madrasah al- Hidayah	Musholla
2	Tadarus Al- Qur'an	Senin-kamis 11.30-12.00	Semua siswa madrasah al- Hidayah	Musholla
3	Shalat zuhur berjamaah	Senin-sabtu (kecuali jumat) 12.00- selesai	Semua siswa madrasah al- Hidayah	Musholla
4	Ceramah agama	Jum'at 10.30- 11.30	Semua siswa madrasah al- Hidayah	Musholla
5	kegiatan habsy	Sabtu 11.00- 12.00	Group habsy	Musholla
6	Khataman al- Qur'an	Setiap kenaikan kelas	Semua siswa madrasah al- Hidayah	Musholla
7	Peringatan hari- hari besar islam	Setiap peringatan hari besar	Semua siswa madrasah al- Hidayah	Musholla
8	Lomba Pekan Muharram	Setiap Bulan Muharrom	Semua siswa madrasah al- Hidayah	Musholla

Dalam setiap kegiatan keagamaan di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas ternyata menurut hasil penelitian hanya 2 kegiatan yang menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian *mushalli* di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas yaitu kegiatan shalat berjamaah dan ceramah agama, karena dalam ceramah agama disini siswa mendapatkan ilmu yang membahas tentang makna atau alasan mengapa Allah SWT

memerintahkan untuk shalat. Sehingga siswa menjadi termotivasi atau terdorong untuk melaksanakan shalat dengan rutin dan khusyu'. Sementara kegiatan keagamaan yang lain hanya menjadi faktor pendukung misalnya, dalam membiasakan siswa untuk konsisten melakukan sesuatu maka mereka harus dilatih atau dibiasakan melakukan hal tersebut secara konsisten.

Sementara untuk shalat berjamaah pada waktu zuhur adalah untuk membiasakan mereka shalat tepat waktu dan agar mereka suatu saat dapat terpanggil dan langsung mempersiapkan diri ketika sampai waktu shalat.

5. Gambaran Kepribadian *Mushalli* di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas

Berikut adalah gambaran kepribadian *mushalli* di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas:

Tabel 4.6 Analisis Kepribadian *Mushalli* Di Madrasah Al-Hidayah Tahun 2019

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase%
95,00 - 100,00	Baik	20	57,1
80,00 - < 95,00	Cukup	14	40
65,00 - < 80,00	Rendah	1	2,9
Jumlah		35	100

Dari skala kepribadian *mushalli* yang telah dibagikan dan hasilnya dapat disimpulkan bahwa ada 20 orang atau 57,1 % siswa yang berada dikategori baik, 14 orang atau 40 % siswa yang berada dikategori cukup dan 1 orang atau 2,9 % berada dikategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian *mushalli* siswa di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas berada di kategori sangat baik.

Adapun subjek yang diambil pada penelitian ini adalah siswa madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas kelas XII, hal ini karena siswanya yang terlama dalam mengikuti kegiatan keagamaan, adapun kategori subjek yang diwawancarai pada penelitian ini adalah siswa yang kepribadian *mushallinya* tertinggi dan yang terendah, hal ini karena peneliti ingin mengetahui penyebab hal tersebut terjadi. Data subjek yang diwawancarai pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.7 Data Subjek Yang Diwawancarai Pada Penelitian Di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas Tahun 2019

No	Nama / inisial	Tempat, tanggal lahir	Umur	Alamat sekarang	Kelas
1.	NL	Terusan raya, 22 april 2002	17 tahun	Terusan Raya, ray 8, kec. Bataguh, kab. Kapuas	XII
2	M	Bahaur, 13 maret 2002	17 tahun	Terusan Raya, ray 8, kec. Bataguh, kab. Kapuas	XII
3	D	Kapuas, 23 juni 2002	17 tahun	Terusan Raya, kec. Bataguh, kab. Kapuas	XII

6. Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian *Mushalli* Di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas

Setelah melihat adanya beberapa bentuk kegiatan keagamaan di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas memiliki peran yang sangat baik bagi siswa, hal ini terbentuk dari pembiasaan para siswa mengikuti kegiatan keagamaan sehingga mereka dapat melaksanakan shalat dengan baik dan amalan pendukung shalat lainnya seperti membaca dzikir *rathibul athas* sehingga menimbulkan kepribadian *mushalli* pada siswa yang bisa terlihat dari siswa berperilaku baik seperti menghormati orang tua, guru, dan sesama siswa, saling tolong menolong dan peduli terhadap lingkungan. Hasil skala kepribadian *mushalli* juga menunjukkan bahwa 57,1 % siswa berada dikategori sangat baik.

Berdasarkan penelitian lapangan menunjukkan bahwa peran kegiatan keagamaan di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas mempunyai peran yang penting dalam pembentukan kepribadian siswa khususnya kepribadian *mushalli*. Hal ini didapat dari hasil wawancara pada guru Syam'ani selaku pembimbing dalam kegiatan tersebut:

*“Ya.. setiap hari ada kegiatan keagamaan, dan berbeda-beda dalam setiap harinya, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sehingga mempunyai dampak yang baik pada siswa, sebagai mana perilaku mereka terhadap guru-guru mereka, ading kelas, dan kepada penjual-penjual makanan di sekolah ini. Mereka semua menghormati yang lebih tua, meskipun mereka bukan seorang guru dan hanya berjualan di sekolah tersebut namun perilaku mereka selalu sopan dan bersahabat. Begitu pula dengan ading kelas, mereka membantu ketika ading kelas meminta bantuan”.*⁸

⁸Syam'ani, guru pembimbing kegiatan keagamaan, Wawancara Pribadi, 27 Agustus 2019

Ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas diikuti oleh seluruh siswa, sehingga ini akan memberikan dampak tersendiri bagi remaja seperti memiliki perilaku baik, dan santun, menghormati yang lebih tua, tidak membedakan siapapun mereka. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang siswa berinisial NL yang mengikuti kegiatan keagamaan:

*“Biasanya kan dirumah jarang shalat sebelum masuk sekolah di al-Hidayah, setelah sekolah disana dan mengikuti kegiatannya lebih sering shalatnya, karena waktu di rumah keluarga tidak ada yang mendidik dengan keras ketika ngga shalat, paling cuman Tanya udah sholat ngga, saya jawab belum. Dan respon mereka biasa aja. Kalo disekolahan kan diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan dan di sana juga diberi tahu apa untung dan ruginya shalat, jadi ada pengetahuan bagaimana perbedaan orang yang shalat dan tidak shalat, adab terhadap guru dan bagaimana cara memperlakukan mereka dan keluarganya”.*⁹

Selain itu wawancara juga dilakukan pada siswa berinisial M, dia mengatakan dalam hasil wawancara:

*“Dalam 5 tahun sekolah di madrasah al-Hidayah banyak banar menurut ulun perubahan dari diri, misalnya yang tidak tau menjadi tau, dan berbagai macam ilmu yang diajarkan guru seperti tata cara shalat, adab terhadap guru dan keluarganya, pelajaran fiqh, dan tauhid”.*¹⁰

Dari hasil wawancara menunjukkan kegiatan keagamaan juga memberikan pengetahuan tentang shalat, fiqh, dan akhlak. Yang mana hal ini merupakan bekal dalam kehidupan sehari-hari yang pastinya akan dilakukan dan dipraktekkan setiap harinya. Selain itu pada skala penelitian

⁹S, siswa madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas, Wawancara pribadi 29 agustus 2019

¹⁰M, siswa madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas, Wawancara pribadi 29 agustus 2019

juga mempunyai beberapa indikator yang menunjukkan sikap keseharian mereka, baik disekolah ataupun di rumah, dari hasil skala tersebut mereka mempunyai sifat konsisten yang tinggi, bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan, dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik ketika melakukan tugas kelompok atau dalam menangani sebuah acara, patuh terhadap pemimpin, dan bersikap tenang ketika menghadapi masalah dan keadaan yang tidak mengenakkan. Hal ini merupakan hasil dari siswa yang kepribadian *mushallinya* tinggi. Sedangkan hasil kepribadian *mushalli* siswa yang rendah terjadi pada siswa yang berinisial D :

Ulun jarang mengikuti kegiatan keagamaan karena pulang setelah pelajaran selesai, karena ingin cepat pulang kerumah, kalo buhannya kan biasanya diantar jemput sekolahnya, karena rumah ulun di desa sebelah aja dan jalan kaki pun sampai ke rumah jadi saya pulang aja setelah pelajaran selesai. Kalo yang lain kan tunggu selesai kegiatan keagamaan dulu baru diantar pulang.¹¹

Alasan salah satu siswa yang kepribadian *mushalli* mereka rendah diantaranya adalah mereka sering tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki pengaruh terhadap kepribadian *mushalli* siswa, ketika siswa tidak mengikuti maka kepribadian *mushallinya* pun lebih rendah daripada siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

¹¹D, siswa madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas, Wawancara pribadi 29 Agustus 2019


Tabel 2.8 Rangkuman Hasil Penelitian Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Kepribadian *Mushalli* Di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas

Aspek	Guru Syam'ani (pembimbing kegiatan keagamaan)	Siswa
Kognitif	Siswa dapat membedakan perilaku yang dilarang agama dan menjalankan ketentuan sesuai aturan agama	Siswa mengikuti kegiatan keagamaan dengan konsisten, tanpa harus di ingatkan setiap waktu, dan datang sebelum kegiatan tersebut dimulai
Afektif	Siswa menjadi lebih ramah dengan guru, sesama siswa lainnya serta peduli lingkungan, lebih sering melakukan ibadah, terutama shalat 5 waktu	Siswa merasa berat ketika melakukan kesalahan yang bertentangan dengan agama, patuh terhadap peraturan yang ditetapkan disekolah, dan dapat menerima amanah dengan baik
Psikomotorik	Siswa berperan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, menjaga lingkungan tetap bersih dan berpakaian rapi	siswa dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, menjaga lingkungan rumah, sekolah agar tetap bersih

B. PEMBAHASAN

Banyaknya kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah akan membuat siswa semakin luas cakrawala pikirnya dan semakin banyak pula pengalaman keagamaannya. Berbagai materi keagamaan pada kegiatan keagamaan yang diberikan kepada siswa, hal itu untuk dapat membentuk kepribadian siswa dan mendidik siswa agar lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah Swt. Kegiatan ini memberikan pembinaan terhadap para siswa, yang nantinya ia akan menjadi orang-orang yang bermanfaat, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi bagi keluarga serta bagi masyarakat lingkungan sosialnya.

Sebagaimana firman Allah SWT :

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S Adz Dzariyat:56)

Kenapa Allah menciptakan manusia untuk beribadah ?. Karena manusia memerlukan ibadah tersebut untuk membentuk kepribadian mereka. Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut.

Pembentukan kepribadian pada seseorang terjadi melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalamannya, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal seseorang. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian. Semua aktivitas yang ada didalamnya dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa, kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan banyak pengalaman keagamaan bagi siswa yang mana hal itu dapat membentuk kepribadian.

Pengalaman tersebut diberikan secara berulang-ulang dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat membentuk

sebuah perilaku. Misalnya pada kegiatan shalat zuhur berjamaah dan ceramah agama, pada kegiatan tersebut siswa dilatih untuk membiasakan diri untuk shalat dan mendapatkan pengetahuan pentingnya ibadah terutama ibadah shalat. Dengan kebiasaan ini maka akan tertanam pada diri siswa untuk melakukan shalat karena siswa mengetahui pentingnya shalat dan ibadah-ibadah lainnya dalam kehidupan sehingga siswa akan berusaha membiasakan diri untuk shalat di rumah dalam kehidupan sehari-seharinya.

Shalat dapat membentuk kepribadian *mushalli*, kepribadian *mushalli* adalah kepribadian yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten dan khusyu' sehingga mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang tekun shalat memiliki kepribadian yang lebih shalih ketimbang orang yang mengerjakannya, sebab dia mendapatkan hikmah dari perbuatannya.¹²

Terlebih lagi dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa shalat merupakan cerminan dari tingkah laku dari individu, jika shalatnya baik, maka perilakunya pun akan baik, jika shalatnya buruk maka perilakunya pun akan buruk. Inilah mengapa shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab atau dihitung di akhirat kelak. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam surah *al-Ankabuut*:

¹²Abdul Mujib, 238.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S al-Ankabuut: 45)

Dalam surah *al-Ankabuut* ayat 45 menjelaskan keutamaan shalat yang sudah lama dijelaskan dalam Al-Qur’an, bahwa dengan shalat seseorang dapat menghindarkan dirinya dari perbuatan keji dan munkar yang merupakan ciri dari kepribadian yang tidak sehat. Menurut Quraish Shihab ayat ini menjadi bahan diskusi dan pertanyaan para ulama’ khususnya, setelah melihat kenyataan bahwa banyak diantara kita yang shalat tetapi shalatnya tidak menghalangi dari kekejian dan kemungkaran. Persoalan ini telah muncul jauh sebelum generasi masa kini dan dekat yang lalu. Banyak pendapat ulama’ tentang pengaitan ayat ini dengan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Ada yang memahaminya dalam pengertian harfiah, mereka berkata sebenarnya shalat memang mencegah dari kekejian. Kalau ada yang masih melakukannya maka hendaklah diketahui bahwa kemungkaran yang dilakukannya dapat lebih banyak

daripada apa yang terlihat atau diketahui itu, seandainya dia tidak shalat sama sekali.¹³

Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat ini menggaris bawahi bahwa perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena “shalat melarang atau mencegah kemungkaran dan kekejian”. Ini berarti bahwa shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan munkar, dan demikian hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran. Dengan demikian shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran yang dimaksud.¹⁴

Ibn A'syur berpendapat bahwa kata *tanha* atau melarang lebih tepat dipahami dalam arti *majazi*, sehingga ayat ini mempersamakan apa yang dikandung oleh shalat dengan “larangan” dan mempersamakan shalat dengan segala kandungan dan substansinya dengan seseorang yang melarang shalat, baik dalam ucapan maupun gerakan-gerakannya, mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kepada Allah sehingga shalat merupakan pemberi ingat kepada yang shalat. Dialah yang melarangnya melakukan pelanggaran terhadap segala yang tidak diridhai Allah. Dialah yang berfungsi melarang yang melakukannya terjerumus

¹³M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qu'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 93.

¹⁴M. Quraisy Shihab, 95.

dalam kekejian dan kemungkaran. Karena itulah sehingga shalat diatur dalam waktu yang berbeda-beda, malam dan siang, agar berulang-ulang dia melarang, mengingatkan dan menasehati dan sebanyak pengulangannya sebanyak itu pula tambahan kesan ketakwaan dalam hati pelakunya dan sebanyak itu pula kejauhan jiwanya dari kedurhakaan sehingga pada lamakelamaan dia menjadi potensi dirinya.¹⁵

Menurut Al-Maraghi Ayat ini menyuruh kita untuk mengerjakan shalat secara sempurna seraya mengharapkan keridhaannya dengan khusyu' dan merendahkan diri. Sebab, jika shalat dikerjakan dengan cara demikian, maka ia akan mencegahmu dari berbuat kekejian dan kemungkaran karena ia mengandung berbagai macam ibadah, seperti: takbir, tasbih, berdiri di hadapan Allah, ruku' dan sujud dengan segenap kerendahan hati, serta pengagungan, lantaran ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemungkaran. Seakan-akan shalat berkata: mengapa kamu mendurhakai Tuhan yang Dia berhak untuk menerima apa yang kamu lakukan? Mengapa patut bagimu melakukan hal itu dan mendurhakai-Nya, padahal kamu telah melakukan ucapan dan perbuatan yang menunjuk kepada keagungan dan kebesaran Tuhan, keikhlasan dan kembalimu kepada-Nya, serta ketundukan kepada keperkasaan-Nya. Jika kamu mendurhakai-Nya dan melakukan kekejian

¹⁵M. Quraisy Shihab, 95.

serta kemungkaran maka seakan-akan dia adalah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.¹⁶

Di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas, mereka membentuk kepribadian siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, hal ini membentuk kebiasaan dan pengalaman yang positif, memberikan mereka bekal ilmu pengetahuan akhlak yang menjadi acuan para siswa bagaimana bersikap terhadap lingkungan mereka. Menjadikan mereka terbiasan dengan keadaan dan rutinitas yang sudah disetting pihak sekolah sehingga menumbuhkan kepribadian yang sehat, khususnya kepribadian *mushalli*, serta mencegah terbentuknya kepribadian yang tidak sehat. Ini dibuktikan dengan wawancara pada siswa di sekolah tersebut, mereka mengatakan bahwa terjadi berbagai perubahan dalam diri mereka, seperti lebih rajin shalat, mengetahui berbagai ilmu pengetahuan tentang agama lebih dalam lagi setelah beberapa tahun sekolah di madrasah al-Hidayah, yang mana mereka rutin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

Dari skala kepribadian *mushalli* yang telah dibagikan dan hasilnya menunjukkan bahwa ada 20 orang atau 57,1 % siswa yang berada dikategori baik, 14 orang atau 40 % siswa yang berada dikategori cukup dan 1 orang atau 2,9 % berada dikategori rendah. Dalam hasil skala ini menunjukkan siswa madrasah al-Hidayah mempunyai rasa tanggung

¹⁶Ahmad Musthafa Al Maragh, *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 252.

jawab yang tinggi, solidaritas yang tinggi, patuh terhadap pemimpin, disiplin yang tinggi, mencintai kebersihan dan bersikap tenang. Dapat disimpulkan dari hasil skala ini siswa di madrasah al-Hidayah dari segi afektif yaitu mempunyai perasaan-perasaan dan emosi yang khas dan kuat dalam hal kebaikan hal ini dapat terlihat dari perilaku istiqomah pada siswa, kemudian pada segi kognitif yaitu mempunyai daya cipta yang baik serta pikiran yang positif yang dapat dilihat dari sikap solidaritas yang tinggi dan patuh terhadap pemimpin, kemudian dari segi psikomotorik yang menimbulkan kemauan yang keras untuk menjadi lebih baik, hal ini dapat terlihat dari sikap cinta kebersihan dan perilaku yang tenang.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa “proses pembentukan kepribadian dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pembentukan pembiasaan, pembentukan sikap dan minat, serta pembentukan kerohanian yang luhur,¹⁷ hal ini sejalan dengan teori pembentukan kepribadian *mushalli* yang dikatakan oleh Abdul Mujib, ketika shalat dilakukan secara rutin dan khusyu’ maka akan melahirkan sebuah kepribadian yang positif khususnya kepribadian *mushalli*. Inilah proses yang dilalui oleh siswa madrasah al-Hidayah, dimana mereka melakukan pembiasaan dengan melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, ada guru yang membekali mereka dengan ilmu yang menjadi acuan dalam pembentukan kerohanian yang luhur, serta dengan melalui kegiatan-kegiatan yang islami seperti

¹⁷Ahmad Fadlali, *Fitrah Akliyah Dalam Pendidikan Islam*, (Staisa Jakarta, Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 2, 2009)

kegiatan habsy dan maulid Nabi dapat menghasilkan minat dan bakat yang positif.

Keadaan karakter peserta didik di madrasah al-Hidayah sudah baik. Tapi memang masih ada beberapa siswa yang susah diatur. Karena karakter itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Seperti faktor lingkungan, gen, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Perbedaan latar belakang keluarga yang berbeda sangat mempengaruhi karakter peserta didik. Ada keluarga yang tingkat religiusnya tinggi, ada yang sedang, bahkan ada yang tidak sama sekali. Karena, siswa di sekolah hanya 3 sampai 4 jam, selebihnya lebih banyak di rumah. Oleh karena itu, keluarga lah yang mempunyai potensi yang tinggi untuk membentuk karakter siswa.

Proses Pembentukan Kepribadian Mushalli Di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas Tahun 2019

Aspek	Teori yang diambil	Praktek di madrasah al-Hidayah
Kognitif	kepribadian <i>mushalli</i> yang terbentuk dari pengalaman kognitif (<i>kognitif experience</i>) shalat, sehingga menimbulkan efek pengenalan, pikiran dan daya cipta yang luar biasa. Kepribadian ini didapat dari rukun <i>qauliyah</i> shalat seperti mengucapkan takbir, surah al-Fatihah, tasyahud dan shalawat Nabi pada tasyahud akhir dan salam	Dengan kegiatan keagamaan siswa menjadi lebih rutin dalam mengerjakan shalat baik itu shalat berjamaah di sekolah maupun di rumah. Ciri kepribadian <i>mushalli</i> yang timbul pada siswa adalah mereka mempunyai tingkat konsisten yang tinggi dalam melakukan berbagai rutinitas di sekolah ataupun di rumah terutama rutin mengikuti kegiatan

	pertama	keagamaan
Afektif	kepribadian yang terbentuk dari pengalaman afeksi (<i>affective experience</i>) shalat, sehingga menimbulkan perasaan-perasaan dan daya emosi yang khas dan kuat. Kepribadian ini didapat dari rukun <i>qabliyah</i> shalat seperti niat kesekhusyuan	Dengan mengikuti kegiatan keagamaan siswa dapat shalat dengan lebih konsisten hal ini melahirkan ciri kepribadian <i>mushalli</i> yang dapat dilihat pada siswa yaitu bertanggung jawab dalam setiap tugas, memiliki tingkat solidaritas yang tinggi dan patuh terhadap pemimpin di sekolah
Psikomotorik	kepribadian yang terbentuk dari pengalaman psikomotorik (<i>psychomotor experience</i>) shalat, sehingga menimbulkan kemauan, gerak dan daya karsa dan mantap. Kepribadian ini didapat dari rukun <i>fi'liyyah</i> shalat, seperti berdiri, rukun, sujud dalam shalat	Selain mengikuti kegiatan keagamaan dapat memberikan dampak pada shalat, pada perilakunya kegiatan keagamaan melahirkan perilaku yang disiplin, mencintai kebersihan, dan mempunyai sikap yang tenang

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu meskipun peneliti telah melakukan penelitian dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan prosedur serta berdasarkan keadaan di lapangan. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu di madrasah al-Hidayah Kuala Kapuas. Apabila dilakukan di tempat yang berbeda dimungkinkan mendapatkan hasil yang berbeda pula.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada waktu dimana peneliti melakukan penelitian yaitu pada tanggal 26 Agustus 2019 sampai dengan 9 September 2019, tidak selalu sama dengan waktu yang berbeda sehingga belum tentu bisa digunakan dalam waktu yang berbeda.

3. Keterbatasan kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak bisa lepas dari kemampuan tentang penelitian tersebut, dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki, khususnya dalam pengetahuan membuat karya tulis ilmiah, akan tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

